

JURNALISME DAN LINGKUNGAN HIDUP DI MEDIA MASSA

Suyanto¹

¹ Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

ABSTRAK

Apabila isu lingkungan hidup dimarginalisasikan di ruang redaksi media massa dan mengandung muatan politik dan ekonomi sesungguhnya ada beberapa faktor penyebab sehingga media tidak dapat berperan sebagaimana mestinya, yakni Pertama, kepemilikan modal media terkonsentrasi pada segelintir pihak. Kedua, nilai-nilai tabloidisme telah menggerus standar dan keputusan pemberitaan. Ketiga, kebiasaan-kebiasaan ruang pemberitaan dalam dewan redaksi menggerogoti perbincangan publik yang sehat.

PENDAHULUAN

Media massa memegang kendali utama dalam mengelola berbagai isu internasional, regional, nasional, hingga lokal dalam berbagai bidang kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Dalam bidang ekologis, media massa juga menjadi penting dalam menciptakan kualitas ekologis dan tata kelola lingkungan hidup di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Lukmantoro dalam tulisan “Kematian Jurnalisme Lingkungan?” (Suara Pembaruan, 3 Juli 2007 dan dikutip Greenpress, 13 April 2008) mempertanyakan, apa yang dapat dijalankan institusi media massa untuk memberikan respon terhadap bumi manusia yang semakin mengalami kerusakan? Seharusnya kalangan pekerja media (jurnalis) lebih intensif untuk menyoroiti akar persoalan degradasi ekologis. Gejala yang tampak selama ini menunjukkan bahwa lembaga media kurang memberikan kepedulian pada masalah-masalah lingkungan. Bahkan, jurnalisme lingkungan terasa asing bagi lembaga media.

Fenomena ini dapat disimak pada pemberitaan-pemberitaan yang disajikan media terhadap masalah lingkungan. Ekspose yang lazim disajikan pihak media hanya mengungkapkan akibat-akibat kerusakan lingkungan, seperti rob (limpasan air laut ke wilayah daratan), banjir bandang, gelombang pasang, tanah longsor, angin puting beliung, atau suhu udara yang memanas dan pembakaran lahan untuk perkebunan. Pihak media jarang menyoroiti sebab-sebab terjadinya bencana alam. Problem fundamental yang menyebabkan degradasi ekologis sangat langka dijadikan prioritas agenda pemberitaan. Boleh dikatakan bahwa pihak media lebih dominan menunjukkan sikap reaktif yang bersifat sesaat, seperti isu politik, ekonomi dan demokratisasi dan memarginalkan isu-isu dan persoalan lingkungan hidup.

Greenpress (13 April 2008) mengutip Kompas mengungkapkan, media lebih banyak memberi tempat terhadap berita-berita ekonomi dan politik dibanding berita lingkungan. Kalaupun ada berita isu lingkungan dalam sebuah media, hanya menempati ruang kecil saja. Padahal media sangat berpengaruh untuk menyadarkan publik agar mereka segera peduli terhadap lingkungannya, untuk bersama-sama menyelamatkan bumi, dan mencegah “kehancuran bumi” yang dipercepat oleh kerusakan-kerusakan lingkungan.

Media massa di Indonesia, lebih merasa gemerlap dengan mengangkat isu-isu politik dan ekonomi. Halaman-halaman media maupun jam tayang televisi ataupun jam siar radio

selalu banyak diisi kedua persoalan itu. Kesadaran untuk memberi tempat terhadap lingkungan sebenarnya mengemuka dari para jurnalis.

Persoalan-persoalan internal media adalah sedikitnya pengelola media memberi halaman atau ruang yang memadai untuk isu lingkungan. Selain itu, kepemilikan sejumlah politisi atau pengusaha dalam usaha media juga sering kali mempersulit jurnalis atau media yang bersangkutan memuat isu-isu lingkungan yang menyangkut kepentingan pemilik. Seorang wartawan dari Brasil mencontohkan, persoalan itu terjadi ketika sebuah isu lingkungan terjadi di sebuah provinsi negerinya.

Pemahaman jurnalis tentang lingkungan hidup perlu “dipaksakan”. Seandainya jurnalis lingkungan tidak menambah wawasan tentang ini, maka akan membahayakan. Statemen ini diungkapkan oleh Joseph L Bast dalam artikelnya yang berjudul *Environmental Journalism: A Little Knowledge is Dangerous* (2000). Menurut Bast, pengetahuan tentang lingkungan serba sedikit yang dimiliki jurnalis justru membahayakan terhadap wawasan terhadap lingkungan hidup

Poshendra Satyal Pravat mengungkapkan Jurnalis lingkungan yang baik harus memperhatikan pengetahuan ilmiah dan tidak mudah didikte pihak luar media yang memiliki agenda tersendiri. Semua ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada publik betapa pentingnya lingkungan yang mereka tempati. Jurnalisme ini tidak hanya dapat memainkan peran kunci dengan melakukan investigasi dan pemberitaan mengenai isu-isu lingkungan, tetapi juga menghadirkan komentar dan analisis kritis dengan merangsang perdebatan publik. Kalangan jurnalis berperan sebagai agen-agen utama yang mampu mengubah sikap masa bodoh publik.

Dalam situasi ini, media seharusnya meningkatkan intensitas pemberitaan dengan menggunakan perspektif jurnalisme lingkungan. Artinya, jurnalisme lingkungan harus direvitalisasi (dihidupkan kembali) oleh kalangan wartawan. Kemasan berita seakan-akan masalah lingkungan tidak bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia tentu harus diubah. Sebab lazimnya, publik akan tertarik terhadap isu-isu yang dampaknya langsung dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika selama ini ada mitos mapan bahwa kekuatan watchdog media hanya dapat dijalankan untuk menyoroti problem-problem politis, seperti isu korupsi maupun demokratisasi, selayaknya harus diubah secara radikal. Masalah lingkungan pun bermuatan politis. Kerusakan ekologis tidak lepas dari bagaimana kekuasaan dijalankan oleh elite politik dan elite ekonomi yang bergandengan tangan menumpuk gengsi sosial dan profit financial.

Apabila isu lingkungan hidup mengandung muatan politis, sesungguhnya ada beberapa faktor penyebab sehingga media tidak dapat berperan sebagaimana mestinya, yakni Pertama, kepemilikan modal media terkonsentrasi pada segelintir pihak. Kedua, nilai-nilai tabloidisme telah menggerus standar dan keputusan pemberitaan. Ketiga, kebiasaan-kebiasaan ruang pemberitaan dalam dewan redaksi menggerogoti perbincangan publik yang sehat.

Problem ekonomi politik media menjadikan wartawan tidak memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kasus-kasus kerusakan lingkungan, karena kemungkinan ada pemilik media yang memiliki perusahaan-perusahaan non-media yang mendapatkan proyek dari pemerintah.

JURNALISME DAN JURNALISME LINGKUNGAN

Jurnalisme adalah bidang disiplin dalam mengumpulkan, memastikan, melaporkan dan menganalisis informasi yang dikumpulkan mengenai kejadian sekarang, termasuk trend, masalah dan tokoh. Orang yang mempraktekkan kegiatan jurnalistik disebut jurnalis atau wartawan. Aktivitas utama dari jurnalisme adalah pelaporan kejadian dengan menyatakan siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana. (dalam istilah jurnalistik dikenal dengan 5W+1H (What, Who, Where, When, Why and Who)) dan juga menjelaskan kepentingan dan akibat dari kejadian atau trend. Jurnalisme meliputi beberapa media: koran, televisi, radio,

tabloid, majalah dan media online sebagai pendatang baru. Sedangkan jurnalisme lingkungan dapat didefinisikan sebagai proses kerja jurnalisme melalui pengumpulan, verifikasi, distribusi dan penyampaian informasi terbaru berkaitan dengan berbagai peristiwa, kecenderungan, dan permasalahan masyarakat, yang berhubungan dengan dunia non-manusia di mana manusia berinteraksi di dalamnya.

Hakekat utama jurnalisme ialah menyediakan informasi yang komprehensif kepada warga atau masyarakat. Sebagai muaranya, informasi tadi mampu memberikan gambaran pola pikir atau mendidik masyarakat untuk mengatur hidupnya secara lebih baik dan harmonis. Hal ini sebagai tuntutan perluasan jaringan kebutuhan ruang dan waktu dari masyarakat itu sendiri. Sehingga, kegiatan atau praktek jurnalisme harus sangat memperhatikan penerima khalayak atau lebih luas masyarakat. Selain itu, praktek jurnalisme sangat perlu diiringi dengan kesadaran akan tanggungjawab profesi dan etika.

Jurnalisme lingkungan sebagai jurnalisme konvensional lainnya yang harus taat etika dan menyampaikan fakta tetapi bertitik tekan pada kasus lingkungan hidup dan sadar etika lingkungan yaitu; (1) informasi yang relevan dengan latar belakang kasus lingkungan, (2) materi berita yang sering menjernihkan situasi atau menjadi mediasi (dalam istilah McLuhan sebagai *extension of man*) dan (3) memperhatikan risiko pemberitaan dari kasus lingkungan hidup.

Selain itu, menurut Anderson (1997) materi jurnalisme lingkungan baik berita dan jurnalis wajib memiliki materi pengetahuan tentang lingkungan dan nilai budaya dari masyarakat atau kasus lingkungan tersebut. Dalam pandangan Anderson, jurang antara pengetahuan tentang lingkungan dan nilai budaya sekitar; sering menjadikan liputan lingkungan jauh dari kata memuaskan. Semisal; di pemberitaan di negara dunia ketiga, sering karya jurnalisme lingkungan memberikan *judgments* tertentu terhadap kondisi lingkungan yang sebenarnya akarnya adalah budaya masyarakat yang belum bisa dikatakan beradab (Anderson, 1997:199-200)

Pada prinsipnya jurnalisme lingkungan hidup sama format jurnalisme yang lain. Namun, yang menjadi perbedaan adalah isu sentral dalam pemberitaan, jurnalisme lingkungan hidup menitikberatkan peliputan dan produksi teks berita pada realitas lingkungan hidup seperti; kerusakan lingkungan akibat olah tangan manusia (pencemaran, banjir, tanah longsor, penggundulan hutan), kearifan lokal, konservasi, limbah, penggunaan sumber daya alam (Abrar, 1993). Sehingga, kita dapat memahami jurnalisme lingkungan sebagai jurnalisme konvensional lainnya yang harus taat etika dan menyampaikan fakta tetapi bertitik tekan pada kasus lingkungan hidup dan sadar etika lingkungan yaitu; (1) informasi yang relevan dengan latar belakang kasus lingkungan, (2) materi berita yang sering menjernihkan situasi atau menjadi mediasi (dalam istilah McLuhan sebagai *extension of man*) dan (3) memperhatikan risiko pemberitaan dari kasus lingkungan hidup.

Beberapa sumber banyak mengungkapkan sikap yang harus dimiliki oleh wartawan yang mengusung jurnalisme lingkungan. Diantaranya IGG Maha Adit mengungkapkan, wartawan lingkungan perlu menumbuhkan sikap: (1) Pro Keberlanjutan: Selain dinikmati masa sekarang, lingkungan hidup harus dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. (2) Biosentris: berpusat pada kelangsungan hidup, pembangunan pun dapat disesuaikan dengan lingkungan hidup sehingga tidak mengganggu ekosistem. (3) Pro Keadilan Lingkungan: Berpihak pada kaum lemah, agar mendapatkan akses setara terhadap lingkungan yang bersih, sehat dan dapat terhindar dari dampak negatif kerusakan lingkungan. (4) Profesional: Memahami materi dan isu-isu lingkungan hidup, menjalankan kaidah-kaidah jurnalistik, menghormati etika profesi, dan menaati hukum.

Topik-topik yang diangkat jurnalisme lingkungan, misalnya pencemaran udara atau pengaturan sampah, dengan pengkhususan masalah-masalah yang terjadi di ranah lokal. Selain itu, jurnalisme lingkungan juga mencakup topik-topik seperti: Isu lingkungan antar negara, perubahan iklim dan pemanasan global, illegal logging, kualitas air, kebakaran hutan, pencemaran industri, nuklir, kekeringan, banjir, longsor, kabut asap, limbah rumah tangga, limbah rumah sakit, limbah industri, kepunahan fauna, modifikasi genetik, dan sebagainya.

Persoalan-persoalan lingkungan harus mendapat perhatian serius oleh para jurnalis, pemilik media dan pembuat kebijakan media yang lebih fokus kepada dampak kerusakan lingkungan di masa mendatang. Perhatian serius yang diberikan media massa dan pemerintah terhadap lingkungan akan meningkatkan kesadaran manusia melalui sebaran informasi yang dilakukan oleh media massa. Setiap stakeholder harus bekerjasama dalam menyelamatkan bumi melalui informasi-informasi yang didistribusikan merata ke seluruh merata dunia.

Media Massa dan Lingkungan Hidup

Media adalah jawaban akan pertanyaan di atas. Media cetak maupun elektronik dan bahkan media online, melalui produk jurnalisme lingkungan, dapat menjadi jembatan informasi bagi masyarakat. Ini berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan tempat mereka tinggal maupun lingkungan yang secara psikologis dekat dengan mereka. Dari pengamatan terhadap media, masih jarang ditemui liputan isu lingkungan yang bukan sekedar informatif namun juga edukatif. Liputan yang tidak sekedar memberitakan ada apa (5W1H) namun juga memberikan solusi. Pertanyaannya, jurnalisme lingkungan seperti apa yang ideal untuk menjadi sumber bagi masyarakat? Sangat disayangkan apabila Komisi Penyiaran Indonesia menerima surat terbuka yang dilayangkan Remotivi, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli pada tayangan televisi, memprotes beberapa program televisi yang dianggap bermasalah atau akan mendatangkan masalah bagi masyarakat maupun kelangsungan hewan. Menurut Anderson (Arief Fajar, 2011), jurnalisme lingkungan merupakan jurnalisme konvensional yang harus taat etika dan menyampaikan fakta tetapi bertitik tekan pada kasus lingkungan hidup. Jurnalisme ini sadar etika lingkungan yaitu; (1) informasi yang relevan dengan latar belakang kasus lingkungan, (2) materi berita yang sering menjernihkan situasi atau menjadi mediasi (dalam istilah McLuhan sebagai *extension of man*) dan (3) memperhatikan risiko pemberitaan dari kasus lingkungan hidup.

Melalui jurnalisme lingkungan, masyarakat diharapkan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan dengan liputan media massa. Oleh sebab itu, pemahaman tentang lingkungan sangat penting untuk dihadirkan media. Pemahaman tentang lingkungan dapat terjadi ketika masyarakat tidak hanya sekedar tahu tentang apa yang terjadi di lingkungan, fisik ataupun budaya, namun juga dapat menemukan solusi untuk isu-isu lingkungan. Misalnya, ketika ada berita tentang harimau masuk pemukiman penduduk. Dengan membaca berita tersebut masyarakat tidak hanya tahu bahwa ada harimau masuk pemukiman namun tahu mengapa hal itu terjadi, dan tahu apa yang harus dilakukan.

Sebagai salah satu sumber informasi yang dipercaya media tidak sekedar memberitakan namun juga paham akan efek dari pemberitaannya. Keberlangsungan lingkungan, ekosistem dan masyarakat sebenarnya tidak lepas pula dari apa yang diinformasikan media.

Media massa memiliki peran signifikan dalam mensosialisasikan berbagai wawasan, termasuk wawasan tentang kelestarian lingkungan hidup. Dalam konteks ini, media mengungkap isu-isu baru yang menjadi perhatian banyak pihak, misalnya tentang pemanasan global dan kerusakan lingkungan yang akhir-akhir ini kian parah. Isu-isu lingkungan yang terkadang dianggap kurang populer atau kurang menjual cukup mendapat tempat di beberapa media. Dengan kata lain, media cukup memiliki kepedulian terhadap upaya pelestarian lingkungan. Namun tetap saja, porsi pemberitaan politik jelas lebih dominan jika dibanding dengan pemberitaan isu lingkungan. Pada dasarnya media massa memegang peranan sangat penting dalam membentuk sikap mental masyarakat, termasuk dalam bersikap terhadap lingkungan. Namun, seberapa besar media dapat memainkan peran tersebut, kita dapat melihat beberapa contoh pemberitaan lingkungan di beberapa media berikut ini.

“Masalah lingkungan hidup memang kalah pamor dengan isu politik ataupun demokratisasi. Kita lebih asyik untuk berbicara politik, berteriak membela hak orang kecil. Tetapi tidakkah kita sadar bahwa kekayaan plasma nutfah yang kita miliki, berada dalam bahaya karena dicuri oleh orang-orang asing” (Tajuk Rencana KOMPAS, 25 Januari 2003)

Demikianlah tajuk rencana KOMPAS membuka keprihatinannya dalam masalah lingkungan hidup Indonesia di awal tahun 2003. Penyelundupan satwa liar, banjir, longsor, kebakaran hutan, illegal logging, kekeringan, dan berbagai persoalan tersebut, mendapat perhatian media cetak terbesar di Indonesia ini. Hal ini berkaitan dengan lingkungan dan bagaimana kita memperlakukan lingkungan yang kian hari kian cenderung destruktif dan hanya mementingkan kepentingan sesaat.

Masalah lingkungan hidup di Indonesia tidak pernah beranjak dari permasalahan di atas. Kebiasaan kita, hanya menanggapinya sebagai suatu rutinitas belaka. Setiap tahun, kita selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa “Indonesia ketika musim hujan banjir dan ketika musim kemarau kekeringan dan kebakaran”.

Lantas, kapan kita sadar bahwa lingkungan hidup kita sedang berada di ujung tanduk? Kita harus lebih serius menangani persoalan lingkungan hidup di negara ini, yang menyimpan sebuah bahaya kemanusiaan yang sangat besar. (Tajuk Rencana KOMPAS, 31 Januari 2003).

Hal ini menunjukkan betapa isu-isu lingkungan hidup dengan segala pernik-perniknya, saat ini menjadi tema sentral dalam membangun kemajuan pembangunan setiap negara tanpa terkecuali. Di tengah zaman yang terus mengalami percepatan teknologi dan ilmu pengetahuan yang luar biasa, namun pada saat bersamaan juga terjadi percepatan pengrusakan terhadap lingkungan hidup yang tak kalah luar biasanya, dibutuhkan komitmen tinggi dari para penguasa dunia dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Negara-negara berkembang dan miskin yang dianggap sebagai pusat-pusat pengrusakan hutan dan lingkungan hidup, sementara negara-negara maju yang dituduh sebagai pengepul yang menadah hasil pengrusakan hutan dan lingkungan hidup di negara-negara berkembang (miskin), sejatinya merupakan dua kondisi yang saling berkelindaan. Satu pihak sebagai pelaku pengrusakan lingkungan hidup, sedangkan pada pihak yang lain berada pada posisi sebagai “pencetus” kenapa terjadi kerusakan lingkungan hidup. Secara konseptual, kerusakan lingkungan hidup, menurut hemat penulis dapat dicegah tangkal melalui dua jalan yang sistematis. Pertama dengan menghidupkan kembali semangat kearifan lokal, serta dengan cara pendekatan melalui media massa. Sementara itu, mengacu pada pendapat Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam “The Elements of Journalism”, tanggung jawab utama pers adalah pada kebenaran. Bukan merujuk pada kebenaran filosofis, namun lebih pada kebenaran dalam konteks tujuan. Sehingga, serumit apapun persoalan yang akan dihadapi dalam memberitakan persoalan lingkungan hidup, media wajib berpegang pada prinsip utama, yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Untuk sampai pada tahap itu, maka pemuatan berita yang objektif namun mampu membela lingkungan, harus dilakukan dengan metode jurnalistik berkelanjutan. Artinya, liputan terhadap objek berita dilakukan secara terus menerus. Dengan begitu bisa memberikan pemahaman secara utuh objek berita yang sedang diliput. Dan lebih bagus lagi dengan memuat berita secara komperhensif. Dengan kajian multidisipliner. Liputan jenis itu, membutuhkan kerja keras, riset yang ketat, dukungan basis data yang kuat, dan kutipan-kutipan yang cerdas dan bernas. Dengan begitujurnalisme lingkungan hidup dapat membawa peran penting pers sebagai kontrol sosial sekaligus pendidikan sosial. Jurnalisme lingkungan hidup haruslah dapat berpihak kepada kesinambungan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya (1993), *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta. UGM Press.
- Anderson, Alison (1997), *Media, Culture, and Environment*. London. UCL Press. Bandung. Simbiosis Rekatama.
- Eriyanto (2002), *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*.

Prosiding Seminar Antarabangsa Ke 5

- Fajar, Arief (2011), Konstruksi Surat Kabar Harian *Kompas* Mengenai Lingkungan Hidup (Analisis *Framing* Dalam Penyajian Berita Banjir Citarum), Laporan Penelitian Reguler. Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Flournoy, Don Michael (1989), Analisis Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia. ISAI.
- Kovach, Bill dan Tom Rosentiel (2004), Elemen-Elemen Jurnalisme. Jakarta.
- Nasution, Zulkarimein (2007), Komunikasi Pembangunan; Pengenalan Teori dan Penerapannya, Edisi Revisi. Jakarta. RajaGrafindo.
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No. 02/P/KPI/12/2009 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran.
- Program Siaran.
- Sumadiria, AS Haris (2005), *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature*.
- Undang-Undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pokok Pers.

